

BAB II

LANDASAN TEORI

F. Iman

Berbicara tentang iman, tentu akan timbul berbagai perspektif yang berbeda dalam memahaminya. Hal tersebut didasari karena masing-masing orang memiliki respon iman yang berbeda-beda. Oleh sebab itu bagian awal landasan teori akan memaparkan arti kata iman dari beberapa sudut pandang berikut ini.

1. *Iman menurut kamus*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) iman adalah kepercayaan atau berkaitan dengan agama atau keyakinan.⁹ Artinya bahwa iman merupakan kepercayaan dan keyakinan seseorang kepada sesuatu yang didasarkan pada ajaran agamanya.

Kamus Filsafat yang di tulis oleh Lorens Bagus memberikan beberapa pengertian iman yakni : (1)Iman adalah penerimaan terhadap suatu sistem kepercayaan yang diyakini benar; (2) kepercayaan akan syahadat (pengakuan) dari suatu agama; (3) keyakinan dan kepercayaan yang kuat akan Allah; (4) keyakinan akan sesuatu walaupun tidak terlihat secara nyata; dan (5) keyakinan terhadap sesuatu yang

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).245

disebabkan karena adanya evidensi (realitas) masa lalu baginya.¹⁰ Jadi Lorens melihat iman sebagai suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap benar olehnya dan dimiliki karena adanya peristiwa yang dilihat secara nyata melalui pengalaman kehidupan masa lalu maupun tidak ada.

Kamus teologi menjelaskan tentang iman dengan mulai dari kata *Faith* dalam bahasa Inggris yang artinya kepercayaan. Oleh sebab itulah iman diartikan sebagai suatu kepercayaan atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah.¹¹ Berdasarkan kamus Alkitab, iman merupakan keyakinan kepada Sang Pencipta.¹² Jadi dalam kamus teologi dan kamus Alkitab iman sangat berkaitan erat dengan kepercayaan yang hanya kepada Allah.

Dari keempat pengertian yang berbeda mengenai kata iman di atas menunjukkan bahwa kata iman identik dengan kepercayaan yang mana didalamnya seseorang membangun keyakinan kepada sesuatu yang dianggapnya benar. Iman adalah suatu bentuk komitmen untuk mempercayai sesuatu dan iman pun dimiliki oleh seseorang baik karena adanya peristiwa yang dialami pada masa lalu ataupun karena doktrin atau ajaran agama yang dianutnya.

¹⁰Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996). 321

¹¹Geral O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996).133

¹²Wilfred Robert Francis Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).150

2. *Iman dari sudut pandang beberapa tokoh*

Dari sudut pandang tokoh, pengertian iman tentu berbeda-beda. Contohnya John Stott melalui buku “Berpikir dan Beriman” mengemukakan bahwa iman dapat dipahami sebagai keyakinan yang tidak masuk akal (logis) karena terjadi dalam ketidakmungkinan (mustahil).¹³ Jadi Stott melihat bahwa iman adalah suatu anggapan atau keyakinan yang tidak masuk akal, karena hal tersebut timbul dari ketidakmungkinan. Seperti mayat yang tidak mungkin untuk berjalan kembali.

Kierkegaard meyakini bahwa iman adalah tingkatan yang paling tinggi dari kebenaran subjektif. Bagi Kierkegaard sendiri, pengetahuan dan iman berada dalam dua kutub yang berseberangan dimana pengetahuan sendiri adalah sesuatu yang secara objektif pasti, akan tetapi tidak dapat berjalan seiring dengan realitas dari proses kehidupan pribadi, demikian pula tidak dapat merangkul yang tak terbatas. Berseberangan dengan hal itu, iman sendiri adalah hal yang sangat tidak pasti, akan tetapi membolehkan manusia untuk mengakses realitas tak terbatas dari setiap diri pribadi manusia.¹⁴

Menurut Harun Hadiwijono iman merupakan cara berada (eksistensi) dalam hidup yang baru yang dituntun oleh Roh Kudus.

¹³Jhon Stott, *Berpikir Dan Beriman: Tempat Pemikiran Dalam Kehidupan Kristen* (Jakarta: Perkantas, 1994), 29.

¹⁴Yanni Yeski Mokoworu, *MAKNA CINTA: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut SOREN KIERKEGAARD* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 93.

Oleh sebab itu di dalam iman terdapat unsur-unsur tertentu diantaranya yaitu: Pertama unsur ketaatan dimana unsur ini selalu dikaitkan dengan Injil, karena apa yang disebut iman adalah ketika seseorang taat terhadap isi injil. Kedua adalah unsur pengetahuan karena salah satu alasan (motif) orang memiliki iman adalah pengetahuan. Ketiga ialah unsur mempercayai, karena iman sendiri bukan hanya persoalan akal tetapi juga menyangkut seluruh kehidupan manusia, dan unsur yang keempat dalam iman ialah unsur harapan.¹⁵

3. Iman Menurut Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)

Selain pemaparan diatas pemahaman tentang iman juga dapat ditinjau dari perspektif Alkitab, baik melalui Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tetapi sebelum membahasnya lebih terperinci dalam kitab PL dan PB, maka penulis hendak melihat pendapat Burge bahwa memperoleh gagasan Alkitab mengenai iman, maka perlu memperhatikan tiga poin yakni : (1) Iman kepada Allah memuat keyakinan yang benar tentang Dia (2) Iman berada pada pernyataan (wahyu) Allah. (3) Iman adalah pemberian dari Sang Ada yang tidak mungkin dipahami sepenuhnya dengan akal.¹⁶ Jadi untuk memahami iman dari sudut Alkitab maka perlu untuk diketahui bahwa iman dalam

¹⁵Hadiwijono, *Iman Kristen*, 404–406.

¹⁶G. M Burge, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1999),

Alkitab objeknya adalah Allah, sehingga untuk memperoleh pemahaman tentang iman tidak sepenuhnya bisa dilakukan oleh akal.

Iman menurut Perjanjian Lama

Penulis kitab Perjanjian Lama menggunakan tiga istilah kata iman yakni *heemin*, *bātach* dan *Chasah*.¹⁷ Kata *heemin* sering kali digunakan bersamaan dengan kata depan *bet* (ב) atau *lamedh* (ל) yang artinya akan berbeda jika bersamaan dengan kedua kata tersebut. Jika dipakai bersamaan dengan *beth* maka arti yang di tunjuk oleh kata ini adalah mempercayakan diri untuk bertopang pada apa yang diluar diri kita. Itu berarti ketika mempercayakan diri pada sesuatu atau seseorang tertentu maka itu adalah iman. Salah satu contoh penggunaan kata *heemin* dalam Alkitab ialah Kejadian 15:6 “Lalu percayalah Abraham kepada TUHAN, maka TUHAN memerhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.”¹⁸

Kata *bātach* memiliki arti akan, bersandar kepada, memercayai. Penggunaan kata ini, menekankan bahwa manusia yang dalam kehidupan sekarang maupun masa yang akan datang yang berharap kepada Tuhan adalah orang yang beriman. Contoh Ayat Alkitab Perjanjian Lama yang menggunakan kata ini ialah kitab Mazmur 25:2

¹⁷Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah, Pen., Irwan Tjulianto* (Surabaya: Momentum, 2001),188

¹⁸Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016),201

“Allahku, kepadaMu aku percaya; janganlah kiranya aku mendapat malu; janganlah musuh-musuhku beria-ria atas aku.”¹⁹

Dan kata *Chasayah* yang artinya mencari perlindungan atau menyembunyikan diri sendiri. Contoh ayat Alkitab dalam Perjanjian Lama yang menggunakan kata *Chasayah* ialah kitab Mazmur 57:2 “Aku berseru kepada Allah yang Mahatinggi, kepada Allah yang menyelesaikannya bagiku.”²⁰

Dari ketiga istilah kata iman diatas, maka Perjanjian Lama mengartikan iman sebagai keyakinan seseorang terhadap suatu subjek diluar dirinya (Allah) sehingga orang yang percaya ini memercayakan seluruh kehidupannya untuk mencari perlindungan dari subjek tersebut.

Menurut Perjanjian Baru

Penulis kitab Perjanjian Baru sering menggunakan kata benda *Pistis* untuk menuliskan istilah “Iman”. Kata iman dalam PB berasal dari kata benda *pistis* “iman”, kata kerja *pisteuo* “percaya,” dan kata sifat *pistos* “setia.”²¹

Pemakaian *pistis* digunakan dalam memahami “iman yang dengannya kita mempercayai.” Untuk menyatakan suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu hal. Contoh penggunaan kata *pistis* untuk

¹⁹Ibid, Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab*,202

²⁰Ibid,Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab*,202-203

²¹Leon Morris, *Iman, Kepercayaan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999).143

menyatakan kebenaran dari suatu hal walaupun tidak dilihat, terdapat dalam kitab Ibrani 11:1

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.²²

Hubungannya dengan Allah, kata *pistis* memperlihatkan kepercayaan akan keberadaan Allah yaitu bahwa Allah ada sebagai pemilik segala sesuatunya dan Sang pemberi keselamatan dengan perantaraan Yesus Kristus.²³

Bentuk kata kerjanya ialah *pisteuein* yang artinya memikirkan bahwa sesuatu benar atau tidak serta menerima perkataan Allah yang disampaikan oleh mereka yang dipilih oleh-Nya.²⁴

Dari istilah kata yang digunakan dalam kitab Perjanjian Baru,, maka iman merupakan suatu hal yang digunakan untuk menyatakan keyakinan akan kebenaran. Khususnya mengenai keberadaan Allah sebagai sang pencipta, yang dapat dibuktikan dengan adanya alam semesta ini. Keberadaan Allah sebagai penguasa segala sesuatu, yang kebenarannya dilihat melalui diri manusia dan sebagai pemberi keselamatan melalui pengorbanan Yesus Kristus yang dilihat dari Firman Allah (Alkitab) itu sendiri.

G. Akal Budi

²²Lembaga Alkitab Indonesia, Terjemahan Baru (Jakarta:LAI, 2013)

²³Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001),189

²⁴Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016),203

Akal budi terdiri dari suku kata “akal” dan “budi”. KBBI mengartikan akal sebagai pikiran; ingatan; daya pikir dan kata budi memiliki arti alat batin yang berfungsi sebagai pemandu akal untuk memahami baik buruknya sesuatu.²⁵ Sehingga akal budi adalah daya pikir dalam diri manusia yang dapat membantu untuk memahami dan menimbang baik buruknya atau benar tidaknya sesuatu.

Sudarsono yang merupakan penulis kamus Filsafat dan Psikologi mengemukakan bahwa akal budi adalah suatu pembawaan lahir dari masing-masing orang yang mempunyai kapasitas maksimum untuk berpikir dan membuat pendapat-pendapat.²⁶ Artinya akal budi merupakan sesuatu yang sudah dimiliki oleh seseorang sejak dari lahir yang mempunyai ruang yang luas namun memiliki batas yang berfungsi untuk membantu manusia dalam berpikir.

Pendapat Sudarsono diatas mengenai akal budi yang membantu manusia dalam berpikir, hampir sama dengan pendapat Bertens memandang bahwa akal budi adalah suatu penerang atau penunjuk kepada manusia dalam mencari sang ilahi. Bertens melalui buku yang diberi judul Ringkasan Sejarah Filsafat secara khusus pada bagian yang membahas konsep Plato tentang kesatuan, yang melihat bahwa semua yang berasal dari Yang Satu (Allah), memiliki hasrat untuk kembali

²⁵Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 19,170.

²⁶Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1993),138

kepada “Yang Satu”. Tetapi hanya manusia yang bisa melakukan pengembalian terhadap Yang Satu. Hal ini diperoleh dengan melewati tiga tahap yakni tahap pertama adalah penyucian dimana seseorang membebaskan dirinya dari substansi yang bersifat duniawi, Kedua ialah penerangan dimana manusia akan menerima pemahamannya melalui ide akal budi dan ketiga ialah terjadinya hubungan dengan Allah.²⁷

Tokoh lain yang juga membahas tentang akal budi ialah Aristoteles. Dia membedakan 4 jenis akal budi diantaranya yaitu: ²⁸

- b. Akal budi aktif sendiri dalam pandangan Aristoteles merupakan hal yang membantu akal budi pasif yang dimiliki oleh manusia untuk memperoleh sesuatu yang dianggapnya masuk akal yang dilihat dari suatu objek dan dianggap masuk akal.²⁹
- c. Akal Budi pasif adalah kebalikan dari akal budi aktif dimana akal budi pasif sendiri menurut Aristoteles bersifat menerima saja apa yang ada di sekitarnya.³⁰
- d. Akal Budi praktis, menurut pandangan Aristoteles berarti kemampuan yang memungkinkan manusia untuk mengamati cara-cara mana yang tersedia untuk sampai pada suatu tujuan, atau akal budi praktis adalah sebuah penalaran untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan kita buat karena akal atau pikiran itu sendiri adalah salah

²⁷K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011),19

²⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996),29

²⁹Ibid.Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,29

³⁰Ibid.Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,29

satu hal yang memiliki fungsi tinggi atau kekuatan dari jiwa (*psyche*) manusia.³¹

- e. Akal Budi teoritis yang kadang-kadang disebut juga dengan kontemplasi artinya penerawangan atau pemikiran untuk mendapatkan suatu pemahaman dalam suatu masalah atau persoalan.³²

Selain Aristoteles Immanuel Kant juga membedakan 3 jenis akal budi diantaranya yaitu :

- a. Akal budi praktis yang sering kali di kaitkan dengan pengetahuan moral. Dimana dipahami bahwa akal budi praktiks adalah akar dari suatu pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya sikap moral dan religius. Dan Akal budi praktis juga dipahami sebagai yang merenungkan mengenai segala kemungkinan yang diberikan kepada manusia karena adanya kebebasan dan kehendaknya.³³
- b. Akal budi teoritis adalah akal budi yang membentuk pengetahuan intelektual seperti pengetahuan ilmiah. berbeda dengan akal budi praktis.
- c. Akal budi murni menurut Kant memiliki fungsi yang sifatnya personil, karena dia berfungsi hanya terhadap dirinya tanpa adanya hubungan terhadap kemampuan seperti suatu kehendak atau

³¹Ibid.Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,29

³²Ibid.Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*,29

³³Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 188.

kemauan (selera). Akal budi murni menurut Kant berawalan dengan akal budi praktis dan akal budi teoretis.³⁴

Akal sendiri dipahami sebagai salah satu substansi atau unsur pokok yang dimiliki oleh manusia, karena pada kenyatannya manusia merupakan suatu makhluk yang bisa berpikir, berkehendak dan berperasaan. Karena akal merupakan salah satu dari unsur pokok yang dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan yang berbeda dengan ciptaan lainnya (sempurna), maka aspek dari akal budi ini dapat dilihat sebagai suatu anugerah Tuhan kepada manusia tentunya dengan suatu maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya ialah untuk kemuliaan Tuhan. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang dimuat dalam kitab Matius 22:37

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.³⁵

Artinya bahwa mengasihi Tuhan itu tidak hanya diwujudkan melalui tindakan, melalui hati yang suci saja tetapi melibatkan akal budi juga merupakan suatu tindakan mengasihi Tuhan.

Jhon Stott dalam tulisannya mengatakan bahwa akal budi manusia memiliki peran penting dalam penginjilan. Dia berangkat dari kalimat yang diucapkan oleh Rasul Paulus ketika melakukan penginjilan bahwa “kami berusaha meyakinkan orang” (2Kotintus 5:11a). Kata meyakinkan orang ini dilihat oleh Jhon sebagai suatu perbuatan yang

³⁴Bagus, *Kamus Filsafat*.

³⁵Lembaga Alkitab Indonesia, Terjemahan Baru (Jakarta:LAI, 2013)

bersifat intelektual, karena meyakinkan berarti mengajukan suatu argumentasi atau pendapat agar bisa diterima oleh orang lain untuk mengubah pikirannya tentang sesuatu.³⁶

Bagian ke-4 dalam buku yang sama yang diberi tema “Bertindak Berdasarkan Pengetahuan” melihat bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh manusia seharusnya membuatnya semakin beriman, karena pengetahuan yang didapatkan melalui akal budi membuat apa yang dipercayai (iman) dapat dimengerti.³⁷

Dalam kitab Mazmur 9:11a, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Allah dapat membangkitkan iman. Oleh sebab itu jika kita tidak bisa percaya tanpa pengetahuan, maka kitapun tidak bisa berpengetahuan tanpa percaya. Ini berarti bahwa antara kepercayaan dan pengetahuan, Alkitab melihat keduanya sebagai sesuatu yang saling menopang dan saling melengkapi. Akal manusia yang dapat membantunya untuk memiliki pengetahuan berperan dalam menumbuhkan iman seseorang.

Membahas lebih jauh tentang peran akal dalam kehidupan beriman seseorang, maka penulis akan menguarikannya pada bagian berikut secara khusus dengan mendasarkannya pada konsep Thomas Aquinas.

³⁶John Stott, *Your Mind Matters: Akal Budi Dalam Kehidupan Kristen* (Jakarta: Perkantas, 2010), 44.

³⁷Ibid., 54.

H. Iman dan Akal Budi Dalam Konsep Thomas Aquinas

Membahas iman dan akal budi dalam terang berfikir Thomas Aquinas, maka terlebih dahulu akan diuraikan oleh penulis mengenai latar belakang Thomas Aquinas dan konsep teologinya.

1. *Thomas Aquinas*

Thomas merupakan salah satu tokoh yang hidup pada puncak zaman skolastik (abad ke-12 dan abad ke-13) dan merupakan tokoh yang memiliki peran penting zaman tersebut karena berjasa dalam hal menyatukan pokok-pokok pemikiran dari seorang Agustinus yang tentunya sangat dipengaruhi dengan kuat oleh filsafat Neo Platonisme dengan filsafat Aristoteles.³⁸ Thomas juga diakui sebagai seorang Filsuf sekaligus seorang Teolog.³⁹ Melalui buku pengantar Filsafat, K.Bertens menyatakan bahwa Thomas Aquinas menjelaskan bagaimana hubungan antara filsafat dan teologi yang memuaskan dengan suatu maksud bahwa dengan mengenal filsafat maka setiap insan akan menjalin relasi yang lebih intens kepada Sang Pencipta.⁴⁰

Thomas Aquinas lahir dari sebuah Aristokrat Itali. Tahun kelahiran Thomas sendiri tidak diketahui secara pasti, tetapi para penulis

³⁸Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2018),135

³⁹Johanis Otoitumur dan Mikael Dua K. Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018),99

⁴⁰dan Mikael Dua K. Bertens, Johanis Otoitumur, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 99.

biografinya menempatkan antara tahun 1224 atau 1225 yang tempatnya tidak jauh dari kota besar Napoli. Thomas adalah anak bungsu Landolfo dari isterinya yang kedua bernama Dame Theodora,⁴¹ dan berdasarkan adat pada zaman itu ketika ada anak bungsu dalam sebuah keluarga, maka ia akan di kirim ke biara Benediktin di Monte Casino untuk melayani gereja. Entah sebagai imam ataupun sebagai biarawan.

Tahun 1239, Thomas meninggalkan biara Benediktin untuk dikirim ke kota Napoli untuk melanjutkan studinya. Di Napoli dia didaftarkan pada *stadium general* yang di khususkan untuk kaum muda. Selama tinggal di Napoli, Thomas Aquinas banyak belajar tentang seni dan filsafat yang wajib dipelajari sebelum masuk belajar teologi. Keberadaan Thomas di Napoli mempertemukannya dengan seorang bernama John dari San Guliono yang menginspirasi Thomas pindah pada ordo dominikan. Hasil kontak inilah yang membuat Thomas masuk pada ordo dominikan yang kenyataannya tidak sesuai dengan harapan kedua orang tuanya.⁴²

Thomas berada di bawah asuhan Albertus Agung yang merupakan seorang master teologi tepat pada tahun 1245-1248. Disisi lain meskipun disebut sebagai seorang master teologi, dia juga memiliki sebuah proyek filsafat Aristoteles yang mana pada masa itu dilarang oleh

⁴¹Simplesius Sandur, *Filsafat Politik Dan Hukum Thomas Aquinas* (Yogyakarta: Kanisius, 2019),20

⁴²Ibid., 20–22.

ajaran gereja. Tujuan adanya proyek tersebut ialah agar menjadi jembatan dalam mendalami iman Kristen. Sehingga Thomas ikut terlibat dalam proyek tersebut.⁴³

Ketika berumur 27 tahun, Thomas mengajar di Paris atas izin dan perintah dominikan. Keberadaannya di Paris menjadi tempat Tomas memulai memperkenalkan ajaran Aristoteles. Dengan menggunakan pendekatan Aristoteles yang sekian ributahun telah dilupakan, maka Thomas memaknai Eropa Barat sebagai rute rohaniawan yang dianggap dapat membawa suatu hasil tentang budaya modernitas.⁴⁴

Tahun 1260, Thomas kembali ke Italis untuk memberikan kuliah umum tentang "*stadium general*" kepada para dominikan mudah dan selama berada di Italia Thomas menerbitkan karya yakni *Summa Contra Gentiles*. Selang beberapa tahun berikutnya, maka tepat pada tahun 1265-1268 Thomas pun mendirikan *Stadium General* tepatnya di Santa Sabina Roma. Tidak hnganya *Summa Contra Gentelis*, salah satu karya Thomas Aquinas yang paling besar ialah *Summa Theologiae*. Karya ini tidak hanya ditujukan kepada para ahli teologi, tetapi tidak lain ialah untuk para dominikan mudah, dan dia yang bertanggungjawab penuh atas hal tersebut.

⁴³Ibid, 23

⁴⁴Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 83.

Karya yang dihasilkan oleh Thomas Aquinas, tidak hanya dalam bidang teologi namun dalam bidang filsafat pun Thomas juga berkarya, walaupun banyak karyanya di bidang teologi. Seperti pada bagian penjelasan sebelumnya, bahwa Thomas Aquinas banyak mengutip karya Aristoteles, dari pada para teolog. Adapun karya-karya yang telah diterbitkan oleh Thomas Aquinas semasa hidupnya⁴⁵ diantaranya yaitu :

1. *De ente et essential*, karya ini diterbitkan oleh Thomas ketika dia hidup sebagai seorang mahasiswa dalam tingkat Bachelor. Arti dari *ente* ialah ada dan *essential* diartikan sebagai esensi. Buku ini banyak menjelaskan tentang hubungan yang esensi antara realitas dan logika
2. *Scriptum super sentesis*, merupakan karya yang memuat pandang Aristoteles sebagai dasar argumentasinya. Karya ini muncul sebagai kritik atas presentasi yang dipaparkan oleh Lombardus.
3. *Summa Contra Gentiles*, juga merupakan salah satu karya Thomas Aquinas yang memunculkan banyak pandangan. Porro berpadangan bahwa karya ini berkaitan dengan pencarian sebuah kebenaran. Atau suatu mediasi akan kebenaran dan kebijaksanaan.⁴⁶

⁴⁵Sandur, *Filsafat Politik Dan Hukum Thomas Aquinas*, 42.

⁴⁶J Torrel, *Saint Thomas Aquinas: The Person and His Work, Vol.1* (ter. Inggris: Robert Royal, 2006), 49.

4. *Summa Theologiae*, tentu ada yang melatarbelakangi munculnya penulisan karya ini, dan hal tersebut terjawab sendiri dalam bagian *prologuenya*. Tujuan penulisan karya ini berdasarkan *prologue* ialah untuk mengajarkan pengetahuan tentang Allah, atau dengan kata lain, karya ini merupakan dikursus tentang Tuhan.

2. *Konsep Teologi Thomas Aquinas*

Filsafat Aquinas sendiri sangat berhubungan erat dengan teologi. Colin Brown melalui sebuah buku yakni buku Filsafat dan Iman Kristen Jilid 1 mengemukakan suatu penilaian bahwa pemikiran Thomas merupakan suatu gabungan yaitu ajaran Alkitab, tradisi-tradisi gereja, dan filsafat.⁴⁷

Buku pertama *Summa Theologiae* pada artikel kedua yang mempersoalkan bahwa apakah ajaran suci (teologi) dapat dilihat sebagai sebuah ilmu, memperlihatkan jawaban Thomas yang melihat bahwa teologi merupakan sebuah ilmu.⁴⁸ Tetapi walaupun demikian pada *question 3, buku I Summa Theologiae* yang membahas tentang *Of The Simplicity Of God* (Kesederhanaan Tuhan) dalam prolognya Aquinas mengatakan bahwa kita tidak mengetahui siapa itu Tuhan, kita hanya mengetahui yang Bukan Dia.

⁴⁷Colin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen 1* (Surabaya: Momentum, 2008),29

⁴⁸ST I, Q .1, Art.2

Dengan demikian untuk melakukan studi atas-Nya, maka kita melakukan studi atas yang Bukan Dia. Seperti komposisi dan gerak".⁴⁹ Pemikiran Thomas disini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aristoteles mengenai eksistensi Tuhan yang dapat dibuktikan dengan argument penggerak yang tidak digerakkan.⁵⁰

Membuktikan mengenai keberadaan Tuhan, maka dalam pandangan Tomas Aquinas dikenal konsep *The Five Ways* (Lima Jalan),⁵¹ diantaranya yaitu :

- a. Pertama ialah realitas gerak, dimana segala gerak dan perubahan di alam semesta pastilah terjadi karena ada sesuatu yang menggerakkannya. Segala sesuatu yang bergerak harus digerakkan oleh apa yang ada di luar darinya. Itulah sebabnya perlu adanya suatu penggerak awal yang tidak digerakkan bsama sekali oleh penggerak yang lainnya. Penggerak pertama yang dimaksudkan ialah Tuhan.⁵²
- b. Kedua adalah hubungan sebab-akibat. Setiap akibat pasti memiliki sebab karena tidak ada satupun sebab yang menyebabkan adanya dirinya sendiri. Oleh karena itu rangkaian antara sebab akibat ini harus didahului oleh sebab yang tidak di sebabkan oleh sesuatu

⁴⁹ST I, Q.3, Prolog

⁵⁰Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 601.

⁵¹Colin Brown, *Filsafat Dan Iman Kristen 1* (Surabaya: Momentum, 2008),31.

⁵²ST I, Q.2, Art.3

yang lain. Penyebab pertama yang tidak di sebabkan ini adalah Tuhan.⁵³

- c. Ketiga melalui argumen adanya kemungkinan dan keniscayaan segala sesuatu yang terkandung di alam semesta. Didalam dunia ini harus dipahami bahwa ada yang bisa ada tetapi ada juga yang tidak bisa ada, namun secara logis harus dipahami bahwa apa yang telah ada tentu disebabkan dari apa yang telah ada sebelumnya (pengada pertama), Pengada pertama disini ialah Tuhan.⁵⁴
- d. Keempat melalui pembuktian berdasarkan derajat kualitas (tingkatan) bahwa segala sesuatu memiliki derajat kualitas yakni baik, kurang baik, maupun buruk. Nah hal ini dapat ditentukan karena adanya suatu ukuran yang bisa menjadi standar/paling adil/paling sempurna dan itulah Tuhan.⁵⁵
- e. Kelima diambil dari tata kelola dunia. Melalui suatu kenyataan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini terselenggara dengan sebaik mungkin dan yang terjadi di muka bumi telah di rancang dan diarahkan dengan baik, penyelenggaraan semuanya itu menurut Thomas adalah Tuhan.⁵⁶

⁵³ST I, Q.2, Art.3

⁵⁴ST I, Q.2, Art.3

⁵⁵ST I, Q.2, Art.3

⁵⁶ST I, Q.2, Art.3

Melalui hal tersebut maka dapat dilihat bahwa dalam konsep Thomas berteologi, dia memulainya dari apa yang empiris atau dari fakta atau dari dunia dan kemudian menuju pada suatu refleksi yaitu Tuhan itu sendiri.

Dalam buku Sejarah Filsafat Barat yang ditulis oleh Bertrand Russel dijelaskan bahwa Thomas menganggap keliru pendapat yang mengatakan Tuhan itu hanya bisa diketahui dengan iman, karena sejatinya Tuhan itu dapat diketahui dengan melihat ciptaan-ciptaan-Nya yang dapat ditangkap atau dilihat oleh indera manusia.⁵⁷ Oleh sebab itulah untuk melihat keadaan di dunia ini maka diperlukan akal budi untuk memahami segala yang ada dan yang terlihat yang kemudian dapat direfleksikan terhadap apa yang tidak dilihat (Tuhan).

Thomas menjelaskan bagaimana hubungan antara filsafat dan teologi, dengan maksud bahwa dengan mengenal ilmu filsafat maka setiap insan pun akan menjalani relasi yang intens kepada Sang Pencipta. Bagi Thomas filsafat dipandang sebagai suatu usaha rasional belaka, sedangkan tugas teologi adalah refleksi tentang wahyu Allah, tetapi dalam hal ini teologi menggunakan filsafat sebagai alatnya, sehingga filsafat dianggapnya sebagai (*Ancilla Theologiae*) atau pengabdian teologi.⁵⁸

⁵⁷Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, 601.

⁵⁸Mikael Dua K. Bertens, dan Johanis Otoitumur, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018),99

Mengenal lebih jauh pemahaman Thomas mengenai hubungan antara Filsafat dan Teologi, maka pada bagian berikut akan dipaparkan secara khusus konsep Thomas Aquinas mengenai akal budi dan iman yang mana keduanya adalah bagian dari Teologi dan Filsafat

3. Konsep Thomas Aquinas Tentang Iman dan Akal Budi

Abad pertengahan merupakan masa terjadinya pergumulan untuk mendamaikan antara teologi iman dan filsafat atau akal budi. Tetapi seorang filsuf sekaligus teolog yakni Thomas Aquinas melihat bahwa keduanya ini datang dari Allah dan tidak bertentangan bahkan saling mendukung karena iman dapat membimbing akal budi dan menghindarkannya dari kesalahan sedangkan akal budi dapat memperjelas iman. Thomas berpendapat bahwa iman adalah kesempurnaan akal, sehingga apapun yang berhubungan langsung dengan iman juga berhubungan dengan akal.⁵⁹

Iman menurut Thomas adalah sesuatu yang hanya bersifat sementara dalam pikiran orang yang percaya. Hal ini dikemukakan oleh Thomas dalam buku *Summa Theologiae* II.II Q.9 bahwa walaupun masalah iman itu Ilahi dan abadi, namun iman itu sendiri adalah sesuatu yang

⁵⁹ST II.II, Q.4, Art.2

sementara dalam pikiran orang beriman.⁶⁰ Sehingga iman itu dapat hilang dalam pikiran orang beriman.

Iman dan akal budi dalam konsep Thomas Aquinas berkaitan dengan bagaimana teologi kadang-kadang diteguhkan oleh Filsafat. Itu berarti bahwa akal budi yang seringkali diidentikkan dengan Filsafat memiliki peran dalam berteologi yang sering diidentikkan dengan iman.

Taufik yang menulis jurnal Filsafat Barat Era Skolastik mengutip bahwa Aquinas mengemukakan terdapat dua jenis pengetahuan yang pada kenyataannya saling melengkapi dan memiliki relasi yang tidak bertentangan sama sekali walaupun keduanya berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan. Pengetahuan tersebut yaitu pengetahuan alamiah yang berpusat pada akal. Kedua ialah pengetahuan iman yang akarnya diperoleh melalui wahyu dan mengandung sifat kebenaran ilahi.⁶¹

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Thomas dalam buku *Summa Theologiae* bahwa sains (pengetahuan alamiah) dan pengetahuan iman tidak dapat menjadi objek yang sama dan dalam hal yang sama, karena objek sains adalah sesuatu yang terlihat sedangkan objek iman adalah sesuatu yang tidak terlihat.⁶² Berarti bahwa pengetahuan alamiah dan pengetahuan iman merupakan dua hal yang berbeda tetapi melalui

⁶⁰ST II.II, Q.9, Art.2

⁶¹Muhammad Taufik, "FILSAFAT BARAT ERA SKOLASTIK (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas)" Vol. 19, no. No. 2 (2020), <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/viewFile/4444/2595>.

⁶²ST. II. II, Q.1, Art.5

perbedaan inilah pengetahuan alamiah dan pengetahuan iman kemudian saling melengkapi.

Sama halnya dengan pengetahuan alamiah yang terus mengalami perkembangan, pengetahuan iman pun hendaknya juga semakin berkembang. Hal ini disampaikan oleh Thomas Aquinas yang menjawab keberatan ke-3 pada buku *Summa Theologiae* II, bagian II pada pasal 7 yang melihat bahwa pekerjaan kasih karunia dimulai dengan hal-hal yang sempurna, sehingga mereka yang pertama kali menyampaikan iman mengetahuinya dengan sangat sempurna. Thomas menyangkali hal ini dengan menjawab bahwa dalam manifestasi iman, Tuhan adalah penyebab aktif yang memiliki pengetahuan yang sempurna dari keabadian sedangkan manusia disamakan dengan materi dalam menerima arus tindakan Tuhan. Oleh karena itu, di antara manusia pengetahuan tentang iman harus berkembang dari ketidaksempurnaan menjadi kesempurnaan.⁶³

Thomas mengemukakan bahwa akal orang beriman menyetujui apa yang dia yakini bukan karena dia melihatnya sendiri tetapi karena kehendaknyalah yang memerintahkan akalnya untuk menyetujui. Kehendak yang menggerakkan akal untuk menyetujui disebabkan oleh dua hal yakni yang pertama karena kehendak diarahkan pada kebaikan dan kedua karena akal yakin bahwa ia harus mempercayai apa yang

⁶³ST. II.II, Q.1, Art.7

dikatakan meskipun keyakinan itu tidak didasarkan pada bukti objektif.⁶⁴ Inilah yang dimaksud Gultom bahwa terdapat adanya dua langkah untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan. Dua langkah tersebut terdiri dari pertama *reasons* (pikir) dimana akal manusia yang puncaknya pada Allah dan kedua ialah iman yang diartikan sebagai suatu hal yang diperoleh melalui suatu pewahyuan Allah.⁶⁵

Keterhubungan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan iman begitu penting untuk dikuasai oleh seseorang karena jika tidak ada pengetahuan ilmiah maka suatu pengetahuan tentang iman yang ada pada dirinya sendiri tidak akan dapat dibuktikan dan begitupun sebaliknya. Sama halnya sebuah pertanyaan yaitu berasal dari manakah alam ini?. Pertanyaan ini tentunya dapat dijawab dengan sebuah pernyataan bahwa jika dari segi pengetahuan ilmiah dengan melihat sejarah Alkitab maka diketahui bahwa alam ini ada karena diciptakan dan dalam pengetahuan iman Tuhanlah yang menciptakannya.⁶⁶

Pengetahuan didapatkan oleh manusia dengan melihat objek yang tampaknya nyata baik dihadapinya maupun yang ditemuinya. Oleh sebab itu manusia membutuhkan cahaya adikodrati untuk dapat mengetahui apa yang tidak dapat diketahuinya dengan cahaya

⁶⁴ST.II.II, Q.5, Art.2

⁶⁵A.F. Gultom, "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2016), 46.

⁶⁶Esterika Wulandari, "Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi," *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)* 1, no. 2 (2022).

kodratnya dan cahaya adikodrati yang dianugerahkan kepada manusia ini disebut karunia pengetahuan.⁶⁷

Manusia perlu menerima dengan iman tidak hanya sesuatu yang berada dilampauan akal, tetapi juga yang dapat diketahui oleh akal. Hal ini didasarkan karena adanya 3 alasan yakni *pertama* bahwa agar manusia lebih cepat sampai pada pengetahuan tentang kebenaran Ilahi, yang kedua ialah agar pengetahuan tentang Tuhan lebih umum karena banyak orang yang tidak dapat membuat kemajuan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, baik karena tumpulnya pikiran, atau karena memiliki sejumlah pekerjaan, dan kebutuhan duniawi, atau bahkan karena kemalasan dalam belajar, yang semuanya akan sama sekali dirampas dari pengetahuan dengan kedok iman. Dan alasan ketiga adalah demi kepastian karena akal manusia sangat kekurangan dalam hal-hal tentang Tuhan contohnya para filsuf dalam penelitian mereka, melalui penyelidikan alami, ke dalam urusan manusia, telah jatuh ke dalam banyak kesalahan, dan berselisih di antara mereka sendiri.⁶⁸

Gultom dalam sebuah jurnalnya mengemukakan pendapatnya tentang Thomas bahwa ,

Selayaknya manusia menyelaraskan anantara akal dan imannya secara khusus dalam membangun suatu dasar dari Filsafat Kristen, walaupun harus selalu didasarkan bahwa hal tersebut tidak selamanya dilakukan karena adanya keterbatasan akal. Akal sendiri

⁶⁷ST.II.II, Q.8, Art.1

⁶⁸ST.II.II, Q.2, Art.4

tidak memiliki kemampuan untuk membuktikan tentang ensensial keimanan Kristen. Artinya disini Filsafat ditentuykan oleh suatu penjelasan sistematis akal sedangkan dilain sisi agama yang ada di tentukan oleh iman.⁶⁹

Artinya bahwa dalam membangun suatu filsafat Kristen akal dan iman haruslah menjadi dua hal yang saling melengkapi, karena akal sendiri memiliki keterbatasan begitupun dengan iman yang bertumbuh dari hasil pemikiran manusia secara rasional yang tentunya melibatkan akal budi.

Dalam pendekatan holistic Thomas Aquinas, yang disebut wahyu ialah pengetahuan yang bukan hanya dalam Yesus Kristus tetapi juga dalam diri manusia. Aquinas melihat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia itu merupakan suatu karunia istimewa yang telah diberikan oleh Tuhan.⁷⁰ Jadi konsep Aquinas ini mengatakan bahwa sebelum Yesus Kristus hadir pada abad pertama masehi, wahyu itu telah ada dalam diri manusia. Wahyu itu sendiri adalah akal budi manusia.

Pemahaman diatas membawa penulis berpendapat bahwa apabila orang beriman tidak menggunakan akal budi yang merupakan pengetahuan yang ada dalam diri manusia untuk mengenal akan Allah sang pencipta itu, maka dalam waktu yang sama berarti orang tersebut sedang menghinia wahyu yang ada dalam dirinya. Dan orang yang

⁶⁹Gultom, "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas." A.F. Gultom "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (2016), 44-45

⁷⁰ST.II.II, Q.7, Art 8.

menghina wahyu itu sendiri sama saja dengan menghina sang pemberi wahyu itu. Hal ini dapat dibuktikan pada bagian pertama dalam buku *Summa Theologiae* ketika Thomas berbicara tentang bagaimana Allah dalam melakukan penciptaan.⁷¹

Hubungan antara filsafat (akal) dan teologi (iman) dalam pandangan Aquinas telah jelas diatas bahwa keduanya saling melengkapi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh pendapat Esterika dalam sebuah jurnalnya, dimana ia berpendapat bahwa Aquinas menerangkan sebuah garis besar yang tandas mengenai relasi antara filsafat yang melibatkan akal dan teologi yang melibatkan wahyu atau iman. Thomas menjelaskan bahwa iman yang dimiliki oleh seseorang dapat ditunjang oleh akal. Ia membuat suatu pembeda yang jelas antara manusia dengan Tuhan bahwa roh manusia bersifat abdi atau dikekalkan dan Tuhan sendirilah yang mengadakan manusia dari sebuah keniscayaan atau dengan istilah lain di sebut *creation ex nihilos*,⁷²

Oleh sebab itu maka suatu fakta iman yang adalah kebenaran ajaran Tuuhan harus disambut dengan suatu kepercayaan. Karena hanya dengan imanlah manusia dapat menerima keberadaan (eksistensi) Allah sebagai asal dari suatu kebenaran dan puncak pengetahuan. Objek dari iman sendiri merupakan sesuatu yang tidak dapat dicermati dengan

⁷¹ST.I, Q.45, Art.2

⁷²Wulandari, "Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi."

menggunakan akal. Dalam hal ini Gultom membawa pendapatnya pada sebuah pemahaman bahwa suatu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan iman kedudukannya tidaklah lebih nista dari suatu pengetahuan yang didapatkan melalui akal. Suatu kebenaran yang diperoleh dengan akal pada kenyataannya tidak akan berlawanan dengan ajaran wahyu.

Thomas Aquinas bahkan lebih jauh mengatakan bahwa iman dan rasio, apabila dipahami dengan sungguh tidaklah berkonflik.⁷³ Jadi antara iman dan akal budi, bagi Thomas keduanya akan membawa manusia pada suatu kebaikan jika dimengerti secara benar dengan sebuah pemahaman bahwa walaupun iman dan akal budi memiliki objek yang berbeda tetapi keduanya akan saling melengkapi apabila berjalan beriringan (untuk memahami iman diperlukan akal budi dan untuk menyempurnakan akal budi diperlukan iman)

⁷³Ronald H. Nash, *Firman Allah Dan Akal Budi Manusia* (Surabaya: Momentum, 2010).